

## PENGUATAN KELEMBAGAAN EKONOMI DALAM PENGEMBANGAN PRODUK HERBAL UNTUK MEWUJUDKAN KEBERDAYAAN SUKU ANAK DALAM

### *STRENGTHENING ECONOMIC INSTITUTIONS IN HERBAL PRODUCT DEVELOPMENT TO PROMOTE THE EMPOWERMENT OF THE SUKU ANAK DALAM*

**Fuad Muchlis<sup>1</sup>, Elwamendri<sup>1</sup>, Yanuar Fitri<sup>1</sup>, Ernawati<sup>1</sup>, Ardhiyan Saputra<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi  
Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 15. Mendalo Indah Kabupaten Muaro Jambi, Jambi 36361  
[fuadm@unja.ac.id](mailto:fuadm@unja.ac.id)

#### ABSTRAK

Suku Anak Dalam (SAD) di sekitar Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) menghadapi penurunan sumber daya hutan yang mendorong transformasi ekonomi melalui pemanfaatan produk herbal berbasis pengetahuan lokal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kelembagaan ekonomi dalam pengembangan produk herbal guna meningkatkan keberdayaan SAD. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, serta evaluasi keberlanjutan. Hasil menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan berbasis potensi lokal efektif mendorong pemanfaatan tanaman herbal menjadi aktivitas ekonomi produktif, serta meningkatkan keterampilan, pendapatan, dan organisasi usaha. Namun, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan pada aspek pemasaran, legalitas produk, dan manajemen usaha agar kelompok dapat berkembang mandiri dan berdaya saing.

Kata kunci : SAD, produk herbal, pemberdayaan, kelembagaan, TNBD

#### ABSTRACT

*The Suku Anak Dalam (SAD) community around Taman Bukit Duabelas National (TNBD) is facing a decline in forest resources, which has driven an economic transformation through the utilization of herbal products based on local knowledge. This community service program aims to strengthen economic institutions in the development of herbal products to enhance the empowerment of the SAD community. The method used is Participatory Action Research (PAR), implemented through stages of socialization, training, technology application, mentoring, and sustainability evaluation. The results show that strengthening institutions based on local potential is effective in transforming the use of herbal plants into productive economic activities, as well as improving skills, income, and business organization. However, the sustainability of the program still requires further support in marketing, product legality, and business management to enable the group to develop independently and remain competitive.*

*Keywords: SAD, herbal products, empowerment, institutional, TNBD*

#### PENDAHULUAN

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan komunitas adat yang hingga saat ini masih berada dalam kondisi marginal akibat kebijakan pembangunan di masa lalu yang kurang berpihak pada pola hidup dan sistem penghidupan mereka. Kehidupan SAD sangat bergantung pada sumber daya hutan, namun keberadaan hutan sebagai ruang hidup utama mereka terus mengalami tekanan akibat

okupasi oleh masyarakat luar dan dunia usaha. Kebijakan pengelolaan hutan, seperti pemberian Hak Pengusahaan Hutan (HPH), Hutan Tanaman Industri (HTI), perkebunan kelapa sawit, serta program transmigrasi, telah mempersempit ruang hidup SAD dan memicu krisis legitimasi serta otoritas mereka dalam mengelola wilayah adat (Muchlis, 2016). Transformasi sistem pangan SAD dari yang semula berbasis sumber daya hutan ke

pilihan lain terjadi akibat berkurangnya akses mereka terhadap sumber daya hutan, sehingga ketahanan pangan kini lebih ditentukan oleh kemampuan mereka berpartisipasi dalam ekonomi pasar (Hidayati & Sunito, 2021).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan dan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) SAD dalam mengakses dan menciptakan peluang ekonomi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kesejahteraan melalui penguatan kapasitas dan pemberdayaan ekonomi menjadi sangat penting. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses peningkatan kemampuan individu dan kelompok untuk mengontrol sumber daya dan menentukan masa depan mereka (Suharto, 2005; Chambers, 1995). Berbagai strategi dapat dilakukan, seperti peningkatan nilai tambah komoditas lokal, pengembangan industri olahan, budidaya tanaman kehutanan dan perkebunan, serta pemanfaatan tanaman obat herbal yang secara turun-temurun telah digunakan dan terbukti khasiatnya dalam kehidupan SAD (Astarika, 2018; Muchlis, 2025).

Pemanfaatan tanaman herbal menjadi salah satu potensi strategis yang dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis agribisnis yang menekankan pada peningkatan nilai tambah dan daya saing produk lokal (Saragih, 2010). Melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) skema Matching Fund Kedaireka Tahun 2021, kerja sama antara Universitas Jambi dan PT. Sari Aditya Loka telah memberikan pelatihan pengolahan obat herbal kepada anggota SAD. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan herbal dengan teknologi sederhana, tetapi juga memperkenalkan penggunaan peralatan produksi (Laporan Matching Fund Kedaireka, 2021).

Sebagai tindak lanjut dari upaya tersebut, komunitas SAD di Desa Pematang Kabau, Kabupaten Sarolangun, telah membentuk lembaga ekonomi berupa Perkumpulan Ubat Psako yang berfokus pada

pengembangan dan pemanfaatan produk herbal. Perkumpulan ini telah memiliki legalitas formal melalui pengesahan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-0003080.AH.01.07 Tahun 2023. Keberadaan lembaga ini mencerminkan pentingnya institusi lokal dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, sebagaimana dikemukakan bahwa kelembagaan berperan dalam membentuk aturan main dan mendorong efisiensi ekonomi (North, 1990; Ostrom, 1990).

Meskipun demikian, komunitas SAD di wilayah sasaran masih menghadapi tantangan berupa kemiskinan ekstrem, keterbatasan akses terhadap pasar, serta rendahnya kemampuan dalam mengembangkan usaha berbasis potensi lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terarah dalam bentuk penguatan kelembagaan ekonomi, khususnya dalam pengembangan produk herbal, agar mampu meningkatkan kapasitas produksi, manajemen usaha, dan akses pemasaran secara berkelanjutan.

Dengan demikian, penguatan kelembagaan ekonomi melalui pengembangan produk herbal menjadi pendekatan strategis untuk mewujudkan keberdayaan Suku Anak Dalam. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi tawar komunitas SAD dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Kegiatan ini sejalan dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, yaitu keterlibatan dosen di luar kampus dan pengalaman belajar di luar kampus serta berkontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan tanpa kemiskinan (SDGs 1) dan tanpa kelaparan (SDGs 2)

## **METODE**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun, pada Bulan Agustus hingga November 2024.

Metode Pengabdian Kepada Masyarakat yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) sosialisasi, (2) pelatihan, (3) penerapan teknologi, (4) pendampingan, serta (5) evaluasi dan keberlanjutan program

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pematang Kabau merupakan salah satu desa penyangga kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) yang dihuni oleh komunitas Suku Anak Dalam (SAD), masyarakat Melayu, dan transmigran. Komunitas SAD di desa ini umumnya bermukim di pinggiran kawasan TNBD dan memiliki ketergantungan kuat terhadap sumber daya hutan. Dalam upaya mendorong kemandirian SAD perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan melalui penguatan kelompok Ubat Psako dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari berbasis kearifan lokal, khususnya pemanfaatan tanaman herbal yang tersedia di TNBD. Pemberdayaan ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, merumuskan masalah, serta merencanakan pengembangan usaha sebagai upaya mendorong kemandirian ekonomi SAD.

### 1. Sosialisasi Kegiatan

Kegiatan diawali dengan proses perizinan dan koordinasi dengan pemerintah desa, tokoh adat, serta tokoh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) sebagai bentuk penghormatan terhadap struktur sosial dan budaya setempat. Tahap ini penting untuk membangun kepercayaan awal serta memastikan dukungan dari para pemangku kepentingan lokal.

Selanjutnya, dilakukan kegiatan sosialisasi kepada komunitas SAD, khususnya anggota Perkumpulan Ubat Psako, dengan melibatkan mitra lokal seperti Kelompok Wanita Tani (KWT). Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan rencana program pengabdian, sekaligus mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi

masyarakat dalam pemanfaatan tanaman herbal sebagai sumber ekonomi.

Metode yang digunakan adalah diskusi partisipatif melalui tanya jawab, curah pendapat, dan *focus group discussion* (FGD). Dalam proses ini, masyarakat didorong untuk aktif menyampaikan pengalaman, pengetahuan lokal, serta kebutuhan mereka, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara tim pengabdian dan masyarakat. Selain itu, dilakukan pemetaan awal secara sederhana terhadap potensi sumber daya, kapasitas masyarakat, dan kondisi kelembagaan yang telah ada.

Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan terbangun kesepahaman, komitmen bersama, serta rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga dapat mendukung kelancaran dan keberlanjutan kegiatan pengabdian pada tahap selanjutnya.



**Gambar 1.** Sosialisasi Kegiatan

### 2. Pelatihan dan Penerapan Teknologi

Tahap pelatihan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang difokuskan pada peningkatan kapasitas produksi serta penguatan kelembagaan ekonomi masyarakat Suku Anak Dalam (SAD), khususnya anggota Perkumpulan Ubat Psako dan mitra Kelompok Wanita Tani (KWT). Pelatihan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan manajerial masyarakat dalam mengembangkan produk herbal berbasis potensi lokal.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui dua bentuk utama. Pertama, penyuluhan, yang mencakup pemberian materi mengenai pemanfaatan tanaman herbal secara berkelanjutan, teknik pengolahan yang higienis dan bernilai tambah, serta penguatan aspek kelembagaan ekonomi. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai

manajemen usaha sederhana, pengemasan produk yang menarik dan sesuai standar, serta strategi pemasaran, baik secara konvensional maupun digital. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari akademisi dan praktisi untuk memberikan wawasan yang aplikatif dan kontekstual. Kedua, pelatihan teknis dengan metode *demonstration and practice*, di mana peserta dilibatkan secara langsung dalam proses pengolahan tanaman herbal menjadi produk jadi, seperti simplisia, serbuk herbal, dan ramuan siap konsumsi. Peserta tidak hanya mengamati, tetapi juga mempraktikkan setiap tahapan produksi, mulai dari pemilihan bahan baku, proses pengeringan, pengolahan, hingga pengemasan. Pelatihan ini juga mencakup penggunaan peralatan produksi seperti oven, alat sangrai, dan mesin penggiling, sehingga peserta mampu mengoperasikan teknologi sederhana secara mandiri. Melalui pendekatan praktik langsung (*learning by doing*), pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membangun kepercayaan diri masyarakat dalam mengembangkan usaha herbal. Dengan demikian, kegiatan pelatihan tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan ekonomi komunitas secara berkelanjutan.

Kegiatan penerapan teknologi dalam pengolahan tanaman obat herbal spesifik TNBD dilakukan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk berbasis kearifan lokal SAD, sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi dan dapat dipasarkan secara lebih luas. Penerapan teknologi ini meliputi penggunaan peralatan sederhana namun efektif dalam proses produksi, seperti pengeringan, penepungan, dan pengemasan, guna menghasilkan produk yang lebih higienis dan berkualitas. Adapun jenis tanaman herbal yang diolah dalam kegiatan ini, adalah daun selusuh, urat pengendur, dan akar penyegar, yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk herbal bernilai jual.

**a. Pengolahan Daun Selusuh.** Daun selusuh diolah menjadi produk teh herbal dalam

bentuk teh celup. Proses pengolahan diawali dengan pencucian daun hingga bersih, kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga mencapai kondisi kering optimal. Selanjutnya, daun kering dipotong kecil-kecil dan dikeringkan kembali menggunakan oven pada suhu 100–120°C untuk memastikan kadar air benar-benar rendah. Setelah proses pengeringan selesai, bahan didinginkan pada suhu ruang, kemudian dimasukkan ke dalam kantong teh celup dan dikemas secara higienis. Produk ini memiliki manfaat untuk membantu memperlancar proses persalinan bagi ibu hamil.

**b. Pengolahan Urat Pengendur.** Tanaman urat pengendur diolah menjadi produk balsem herbal yang memiliki nilai tambah dan manfaat terapeutik. Proses pengolahan diawali dengan membersihkan bahan baku hingga bersih, kemudian dipotong kecil-kecil untuk mempermudah proses ekstraksi. Selanjutnya, bahan diekstraksi menggunakan pelarut etanol selama kurang lebih dua jam, kemudian dilanjutkan dengan proses destilasi pada suhu sekitar 78°C untuk menghasilkan minyak herbal sebagai bahan aktif utama. Minyak hasil ekstraksi kemudian dicampurkan dengan bahan dasar balsem, seperti lilin (wax) dan minyak pembawa, melalui proses pemanasan dan pengadukan hingga homogen. Setelah mencapai konsistensi yang diinginkan, campuran dituangkan ke dalam wadah kemasan dan didinginkan hingga mengeras. Produk balsem herbal ini bermanfaat untuk membantu meredakan ketegangan otot, keseleo, dan pegal-pegal, serta berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan berbasis kearifan lokal komunitas SAD.

**c. Pengolahan Akar Penyegar.** Akar penyegar diolah menjadi produk dalam bentuk kapsul herbal. Proses dimulai dengan pembersihan bahan baku, kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga kering. Selanjutnya, bahan dipotong kecil-kecil dan dikeringkan kembali menggunakan oven pada suhu 100–120°C. Setelah benar-benar kering,

bahan digiling hingga menjadi bubuk halus, kemudian dicampur dengan bahan tambahan (seperti tepung sebagai pengisi), dan dimasukkan ke dalam kapsul. Produk akhir dikemas dalam botol untuk menjaga kualitas dan kemudahan distribusi. Akar penyegar ini berkhasiat sebagai suplemen untuk meningkatkan stamina dan vitalitas.

Secara keseluruhan, proses pengolahan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah tanaman herbal lokal, tetapi juga memperkuat keterampilan teknis masyarakat SAD dalam menghasilkan produk yang lebih higienis, bernilai jual, dan berdaya saing di pasar.



**Gambar 2.** Proses pengolahan dan produk olahan tanaman herbal

### 3. Inisiasi dan Penguatan Kelembagaan Ekonomi

Inisiasi pembentukan kelompok usaha pengolahan tanaman herbal dilakukan melalui proses pengorganisasian masyarakat adat SAD serta melibatkan komunitas lain yang berinteraksi secara langsung dengan SAD. Proses ini menghasilkan terbentuknya satu kelompok usaha yang kemudian disusun dalam struktur organisasi kelembagaan sebagai dasar pengelolaan kegiatan produksi dan usaha



**Gambar 3.** Struktur Kelembagaan Ekonomi Rumah Produksi

Kelompok usaha yang telah terbentuk selanjutnya mendapatkan pendampingan secara berkelanjutan dalam pengelolaan rumah produksi, dengan tujuan memastikan proses produksi berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Pendampingan ini merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat, yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu maupun kelembagaan. Pemberdayaan dipahami sebagai proses yang mendorong masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam mengontrol dan mempengaruhi keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka (Parros, 1994). Oleh karena itu, penguatan tidak hanya difokuskan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan organisasi, kepemimpinan, serta nilai-nilai sosial seperti kerja keras, keterbukaan, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan posisi kelompok masyarakat yang lemah agar lebih berdaya secara sosial dan ekonomi (Ife, 1995).

Sebagai bagian dari penguatan kelembagaan, kelompok usaha juga melakukan upaya legalisasi produk untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas jangkauan pasar.

Dalam implementasinya, kegiatan produksi obat herbal dilakukan dengan memperhatikan standar kualitas dan peningkatan kapasitas produksi dibandingkan sebelumnya. Adapun produk herbal yang dihasilkan meliputi teh kedudung tunjuk, balsem pengendur urat, teh selusuh, dan akar penyegar. Produk-produk tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh komunitas SAD, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan secara luas kepada masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan komunitas secara berkelanjutan. Selain meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, penguatan kelembagaan juga berperan penting dalam menciptakan sistem usaha yang lebih terorganisir dan berkelanjutan (North, 1990).

#### 4. Pengembangan Pasar Tanaman Herbal

Pengembangan pasar produk herbal dilakukan melalui strategi perluasan akses pemasaran agar produk yang dihasilkan dapat menjangkau konsumen secara lebih luas. Pemasaran tidak hanya dilakukan secara konvensional, tetapi juga memanfaatkan platform digital (*e-commerce*) sebagai upaya meningkatkan daya saing produk (Kotler & Keller, 2016; Chaffey, 2015).

Kegiatan ini diawali dengan pembangunan rumah produksi sebagai pusat pengolahan tanaman herbal, yang didukung melalui pendampingan proses produksi meliputi pengeringan, penepungan, dan pengemasan. Selain itu, dilakukan pengembangan desain produk untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual di pasar (Saragih, 2010).

Pemasaran produk dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu secara *offline* dan *online*. Pemasaran *offline* dilakukan melalui penjualan langsung di rumah produksi serta di outlet pemasaran seperti BPU Universitas Jambi. Sementara itu, pemasaran *online* dilakukan melalui berbagai platform digital seperti Shopee, Tokopedia, Facebook Marketplace, dan TikTok Shop. Strategi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan pasar sekaligus meningkatkan volume penjualan produk herbal yang dihasilkan oleh komunitas SAD (Tjiptono, 2019; Laudon & Traver, 2021).

#### 5. Capaian Kegiatan

Rumusan capaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Indikator dan Capaian Luaran

| No | Indikator Capaian   | Capaian Luaran   |
|----|---|--|
| 1  | Meningkatnya kesadaran masyarakat dan Komunitas SAD sasaran terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman herbal sebagai sumber ekonomi | ≥80% anggota kelompok memahami potensi ekonomi tanaman herbal dan pentingnya pengelolaannya secara berkelanjutan |
| 2  | Peningkatan pengetahuan tentang pengolahan tanaman herbal menjadi produk bernilai tambah  | ≥80% anggota kelompok memperoleh pengetahuan tentang teknik pengolahan obat herbal                               |
| 3  | Peningkatan keterampilan teknis dalam produksi produk herbal  | ≥80% anggota kelompok terampil dalam mengolah tanaman herbal menggunakan peralatan sederhana                     |
| 4  | Terbentuk dan berfungsinya kelembagaan ekonomi (kelompok usaha/rumah produksi)  | 1 kelompok usaha (Perkumpulan Ubat Psako) aktif menjalankan fungsi produksi dan manajemen usaha                  |
| 5  | Peningkatan kapasitas manajerial dan organisasi kelompok  | ≥75% pengurus mampu menjalankan fungsi organisasi (produksi, administrasi, pemasaran) secara terstruktur         |

|   |   |   |
|---|---|---|
| 6 | Tersedianya produk herbal yang siap dipasarkan            | Minimal 3 jenis produk herbal (teh selusuh, balsem pengendur urat, dan akar penyegar ) dihasilkan dan dikemas Produk dipasarkan secara offline (rumah produksi & outlet) dan online (Shopee dan media sosial) |
| 7 | Perluasan akses pemasaran produk                          |   |
| 8 | Meningkatnya kemandirian kelompok dalam menjalankan usaha | ≥70% anggota mampu terlibat aktif dalam produksi dan pemasaran secara mandiri   |
| 9 | Terjalannya kemitraan dengan pihak luar                   | Terbangunnya minimal 1 kerja sama dengan mitra (KWT Mekar Sari) untuk mendukung keberlanjutan usaha   |

Hasil kegiatan pada Tabel 1 di atas menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan kelompok sasaran, yakni komunitas SAD dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai sumber ekonomi, terbentuknya Perkumpulan Ubat Psako sebagai kelompok usaha yang aktif memperkuat aspek kelembagaan dan manajerial, serta mampu menghasilkan berbagai produk herbal yang siap dipasarkan baik secara offline maupun online. Selain itu, meningkatnya partisipasi dan kemandirian anggota serta terjalannya kemitraan turut mendukung keberlanjutan program dan mendorong keberdayaan ekonomi masyarakat SAD.

### KESIMPULAN

Penguatan kelembagaan ekonomi melalui pengembangan produk herbal berbasis potensi lokal terbukti efektif dalam meningkatkan keberdayaan Suku Anak Dalam (SAD). Intervensi yang dilakukan melalui pembentukan kelompok usaha,

peningkatan kapasitas produksi, serta perluasan akses pasar mampu mendorong transformasi pemanfaatan tanaman herbal dari sekadar konsumsi tradisional menjadi aktivitas ekonomi produktif. Selain meningkatkan keterampilan dan pendapatan masyarakat, penguatan kelembagaan juga berperan penting dalam menciptakan sistem usaha yang lebih terorganisir dan berkelanjutan. Namun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan dukungan lanjutan terutama pada aspek pemasaran digital, legalitas produk, dan penguatan manajemen usaha agar kelompok mampu berkembang secara mandiri dan berdaya saing di pasar yang lebih luas.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada LPPM dan Fakultas Pertanian Universitas Jambi yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astarika R, Partini, Sulastri E, 2018. *Resistensi Program Pemberdayaan Pemukiman Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi*. Jurnal Etnoreflika 7 (3). 2018
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts?* IDS Discussion Paper 347. IDS: UK.
- Hidayati, D. N., & Sunito, S. (2021). Akses Terhadap Sumberdaya Hutan dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Suku Anak Dalam: Studi Kasus di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(1). <https://doi.org/10.22500/9202134107>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Laudon, K. C., & Traver, C. G. (2020). *E-commerce 2020: Business, Technology and Society* (16th ed.).

- Pearson Education.
- Laporan Matching Fund Kedaireka. (2021). *Pelatihan Pengolahan Obat Herbal pada Komunitas Suku Anak Dalam*. Universitas Jambi – PT. Sari Aditya Loka.
- Muchlis F (2016). *Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas Di Era Orde Baru*. Paramita: HistoricalStudies Journal, 26(2).
- Muchlis, F., Elwamendri, Sardi, I., Fathoni, Z., & Jamil, A. S. (2025). Sustainable Livelihoods For Suku Anak Dalam: Integrating Local Wisdom And Natural Resources. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 238–252. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i1.36515>
- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. New York: Cambridge University Press.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saragih, B. (2010). *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor: IPB Press.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.